

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan kawasan Wisata Air Hitam Sebangau memiliki potensi yang besar sebagai destinasi berbasis ekowisata di Kota Palangka Raya. Keunikan atraksi alam berupa sungai berwarna hitam, ekosistem gambut, serta keberadaan flora dan fauna langka menjadi kekuatan utama yang mendukung daya tarik wisata. Selain itu, keterlibatan masyarakat melalui Pokdarwis dan dukungan regulasi seperti RTRW 2019–2039, RIPPDA 2017–2028, dan Perda Kampung Wisata 2024 memberikan peluang pengembangan berbasis komunitas dan berkelanjutan. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kondisi fasilitas dan aksesibilitas yang memadai, sehingga masih terdapat ketimpangan antar komponen pengembangan wisata.

Hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi Wisata Air Hitam Sebangau di Kota Palangka Raya menunjukkan karakteristik yang beragam pada setiap aspek yang diteliti. Berdasarkan analisis 4A, kawasan ini memiliki keunggulan pada aspek atraksi, terutama keunikan sungai air hitam dan ekosistem gambut yang menjadi daya tarik utama, serta didukung oleh atraksi tambahan seperti susur sungai. Namun, pada aspek aksesibilitas dan amenities masih ditemukan keterbatasan, seperti fasilitas dasar yang belum memadai dan akses yang belum optimal, sehingga menunjukkan adanya ketidakseimbangan antar komponen pengembangan wisata.

Hasil Customer Satisfaction Analysis (CSA) menunjukkan bahwa tingkat kepuasan wisatawan belum sepenuhnya optimal. Beberapa indikator, khususnya pada aspek fasilitas, aksesibilitas, dan keamanan, memiliki nilai yang relatif rendah dibandingkan indikator lainnya. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan wisatawan dan kondisi aktual di lapangan, sehingga aspek-aspek tersebut menjadi prioritas utama dalam pengembangan kawasan.

Strategi pengembangan yang dirumuskan mengintegrasikan hasil analisis deskriptif kuantitatif dan analisis SWOT, dan arahan kebijakan. Strategi pertama adalah strategi WT (*Challenge*) Menyusun rencana ruang wisata untuk mengatur zonasi agar konflik lahan dengan kawasan permukiman dapat diminimalisir, meningkatkan penerangan dan akses kapal untuk keselamatan pengunjung, terutama saat kondisi cuaca buruk, menyusun SOP pengelolaan fasilitas dan rencana mitigasi untuk menghadapi penurunan kunjungan seperti

di musim kemarau atau bulan puasa. Setelah itu, strategi SO (*Implement*) yaitu pengembangan wisata berbasis ekowisata dan budaya lokal. (memanfaatkan atraksi unik & potensi budaya) dengan dukungan regulasi dan tren wisata edukasi pelestarian alam, memperkuat promosi digital untuk atraksi unggulan seperti susur sungai dan terakit terapung, didukung oleh fasilitas yang sudah baik (tempat duduk, gazebo), penyewaan alat untuk susur sungai, mengoptimalkan kerjasama berupa pendanaan dan investor (DAK, BI, PLN) untuk pengembangan atraksi unggulan yang sudah ada seperti susur sungai, maupun pengembangan dan promosi potensi atraksi baru seperti getek, bebek mesin, dan kapal wisata. Strategi WO (*Possible*) memanfaatkan dana kerjasama untuk perbaikan fasilitas yang diprioritaskan seperti toilet, mushola, keamanan, dan akses disabilitas, menyelenggarakan pelatihan dengan pemanfaatan dana kerjasama, seperti kerjasama dengan pemerintah maupun universitas untuk mendukung SDM, memanfaatkan tren wisata ramah lingkungan (ekowisata) untuk membangun fasilitas dan memperbaiki akses. Sedangkan strategi ST (*Reconsider*) Memperkuat peran Pokdarwis dan masyarakat dalam mitigasi risiko kebakaran gambut dan banjir melalui program konservasi berbasis komunitas, pengembangan atraksi indor dan fasilitas indor untuk mengantisipasi penurunan kunjungan saat cuaca eskترم, memanfaatkan keunikan atraksi alam untuk promosi musim tertentu agar tetap menarik meskipun ada keterbatasan cuaca.

## **5.2 Rekomendasi**

Beberapa rekomendasi untuk menguatkan kawasan wisata air hitam sebangau adalah sebagai berikut

1. Peningkatan fasilitas prioritas seperti perbaikan pada fasilitas dengan skor terendah, yaitu akses disabilitas, sarana kesehatan, dan keamanan. Penambahan fasilitas bermain anak dan komunikasi (Wi-Fi, sinyal) juga perlu diprioritaskan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung.
2. Penguatan kelembagaan dan SDM Lakukan pelatihan rutin bagi Pokdarwis dan pelaku usaha lokal untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan wisata. Pemerintah dapat menggandeng perguruan tinggi dan NGO untuk pendampingan berbasis konservasi dan ekowisata.
3. Optimalisasi regulasi dan pendanaan dengan memanfaatkan dukungan regulasi seperti RIPPDA dan Perda Kampung Wisata untuk mengakses pendanaan melalui dana bantuan dan kerja sama swasta. Pastikan pengelolaan berbasis komunitas sesuai arahan kebijakan.

4. Pengembangan atraksi dan promosi digital seperti menambahkan atraksi baru wahana edukasi lingkungan, paket wisata budaya, dan fasilitas indoor untuk mengantisipasi cuaca ekstrem. Perkuat promosi digital melalui media sosial dan platform pariwisata nasional.
5. Mitigasi risiko lingkungan menyusun SOP mitigasi kebakaran gambut dan banjir, serta rencana zonasi untuk menghindari konflik lahan. Libatkan masyarakat dalam program konservasi berbasis komunitas agar keberlanjutan wisata terjaga.